

PENGARUH BIAYA PENDIDIKAN TERHADAP MUTU SEKOLAH SMA SWASTA

Manoto Togatorop

notolpmiccc@gmail.com

Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

THE EFFECT OF EDUCATION COST TO THE QUALITY IN PRIVATE HIGH SCHOOL

ABSTRACT

This study aims to determine the direct influence of the education cost to the school's quality. This research was conducted in Tangerang district. The method used was a survey with correlational approach. The data used as samples were 63 principals selected based on random techniques (simple random sampling), obtained by handing out questionnaires. Based on the hypothesis testing that has been done, it is found that there is a positive direct influence between education cost to the school's quality. The implication of this research is the effort to improve school quality that can be done through education expenses.

Keywords: *the cost of education, quality of school*

Article Info

Received date: 14 Juni 2017

Revised date: 9 Agustus 2017

Accepted date: 18 September 2017

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah menengah atas yang baik ditandai dengan keberhasilan mempersiapkan lulusannya dalam mencapai beberapa sasaran, yaitu melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan pengembangan kepribadian sebagai warga masyarakat. Pendidikan sekolah menengah yang baik ditandai oleh keberhasilan mengembangkan kemampuan potensi yang dimiliki setiap siswa sehingga menjadi kemampuan nyata. Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan non akademik pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk jenjang pendidikan. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik, sedangkan keunggulan non akademik dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan.

Fakta di lapangan, mutu sekolah di Kabupaten Tangerang sangat rendah. Pada tanggal 31 Desember 2012, Wakil Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Tangerang, Eny Suhaeni yang diambil dari berita Kabar Banten menyatakan bahwa "mutu pendidikan di Kabupaten Tangerang dinilai masih rendah dan sangat memprihatinkan. Pasalnya, berdasarkan hasil penilaian akreditasi seluruh sekolah yang ada di wilayah itu, hasilnya tidak memadai. Nilai akreditasi seluruh sekolah yang ada di wilayahnya masih jauh dari harapan. Bahkan tak satu pun sekolah mendapat nilai akreditasi A. Berdasarkan hasil *hearing* pihaknya dengan Badan Akreditasi Provinsi Banten terungkap seluruh sekolah dari SD, SMP, SMK dan SMA belum memenuhi beberapa kategori penilaian. Indikator penilaian sendiri salah satu diantaranya mengenai standar isi, proses, pembiayaan, teknik, manajemen, mutu, dan kelulusan." Anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Tangerang lainnya, Memed Chumaedi juga menyatakan bahwa "hasil visitasi asesor yang dilakukan akhir-akhir ini di beberapa sekolah SMA baik negeri maupun swasta hasilnya tidak maksimal. Ini mengindikasikan bahwa pengelolaan pendidikan di level tersebut carut marut. Lebih miris lagi, banyak kepala sekolah tidak memahami apa itu *visitasi auditor* sekolah. Selain itu, banyak ditemukan bukti fisik yang *copy paste* serta manajemen yang berantakan."

Sejalan dengan pendapat di atas, pada tanggal 26 November 2010, berita online Suara Pembaharuan menyatakan bahwa "guru, kurikulum, dan fasilitas sekolah merupakan tiga komponen penting penentu mutu pendidikan. Secara umum, sekolah negeri semakin unggul karena kemampuan negara yang terus meningkat dalam membayar gaji guru dan membiayai fasilitas sekolah. Sebaliknya, mayoritas swasta justru keteter dalam membiayai dua komponen utama ini. Di banyak wilayah di

Kabupaten Tangerang, kondisi sekolah swasta seperti kandang ayam. Satu guru harus mengajar di beberapa kelas. Tidak ada perpustakaan dan laboratorium. Buku pegangan guru pun terus ketinggalan, sehingga mutu pengajaran tidak sesuai kurikulum yang ditentukan pemerintah yang berdampak pada mutu sekolah yang rendah.”

Penyelenggaraan pendidikan bermutu tidak bisa dilepaskan dari unsur pembiayaan. Suatu hal yang mudah diterima bahwa pendidikan yang bermutu memerlukan dukungan biaya yang tidak sedikit. Sistem penganggaran pendidikan merupakan salah satu isu dalam pendidikan di Indonesia, baik dari sisi prosedur penghitungan maupun mekanisme penyalurannya. Mekanisme pembiayaan partisipatif memungkinkan sekolah untuk mendapatkan sumber pembiayaan tambahan dari orang tua siswa yang mampu secara ekonomi. Secara tidak langsung hal ini berakibat pada meningkatnya sumber dana bagi sekolah yang berbanding lurus dengan mutu sekolah.

Sekolah yang bermutu umumnya dihuni oleh siswa dengan orang tua siswa yang mampu atau kaya. Sedangkan orang tua siswa yang kurang mampu secara ekonomi tidak mampu menyekolahkan anaknya di sekolah yang bermutu yang umumnya berbiaya mahal. Pilihan bagi orang tua siswa yang kurang mampu secara ekonomi adalah sekolah dengan layanan mutu yang minimal dengan biaya pendidikan yang murah.

Laporan pembangunan manusia Indonesia yang disusun oleh UNDP, BAPPENAS, dan BPS (2004) yang merekomendasikan bahwa Indonesia perlu menanam investasi yang lebih besar dalam hal pembangunan manusia, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dan hak dasar tetapi terkait dengan pertumbuhan ekonomi negara. Dalam laporan tersebut ditegaskan bahwa *“Indonesia need to invest more in human development – not just to need its people basic rights but also to lay the foundation for economic growth and to ensure the long-term survival of its democracy. This investment is substantial but clearly affordable. It has to be based, however, on a widespread national consensus that could be fostered through a National Summit for Human Development.”*

Adanya rekomendasi tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan pendidikan di Indonesia belum memadai. Dengan kata lain, pembiayaan pendidikan di Indonesia merupakan salah satu permasalahan yang perlu dicari jalan keluarnya. Permasalahan ini terkait erat dengan kebijakan sistem penganggaran pembangunan nasional sehingga perlu dilakukan analisis dalam rangka membantu para pemangku kepentingan pendidikan guna pengambilan keputusan untuk pengalokasian anggaran pendidikan. Pada hal dari sisi peraturan perundangan, komitmen politik pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan terlihat jelas yaitu tercantum dalam amandemen UUD 1945 pasal 31 ayat (4) yang menyebutkan bahwa anggaran pendidikan minimal sebesar 20 % dari APBN dan APBD harus diprioritaskan.

Pada kenyataannya alokasi anggaran belum menunjukkan tanda-tanda ke arah tuntutan tersebut. Kondisi ini secara tidak langsung akan berimbas pada mutu sekolah. Dengan demikian, kondisi rendahnya mutu sekolah yang terjadi saat ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai mutu sekolah. Berdasarkan pada uraian masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh langsung biaya pendidikan terhadap mutu sekolah? Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung biaya pendidikan terhadap mutu sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat; penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan khususnya terkait dengan biaya pendidikan dan mutu sekolah. Manfaat praktis; hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada beberapa pihak, yaitu: (1) masyarakat, guru, dan kepala sekolah SMA Swasta di Kabupaten Tangerang untuk memahami pentingnya biaya pendidikan dan mutu sekolah; (2) mahasiswa dan masyarakat umum; penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, khususnya jurusan Pendidikan Ekonomi dan Manajemen Pendidikan, serta masyarakat lainnya yang tertarik untuk meneliti tentang biaya pendidikan dan mutu sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Mutu Sekolah

Fuller (1986:14) menyatakan bahwa *“school quality is the level of material input sal located per pupil (resource concentration) and the level of efficiency with which fixed amounts of material input sare organized and managed to raise pupil achievement.”* Mutu sekolah merupakan tingkatan

materi input per murid (konsentrasi sumber daya) dan tingkat efisiensi yang jumlah materi inputnya terorganisir dan terkelola untuk meningkatkan prestasi siswa.

Gibbons dan Silva (2009:26) menyatakan bahwa *“school quality is strongly related to test-based measures of the progress in their child’s school, even though their child’s current enjoyment of school life is unrelated to the school’s academic performance.”* Mutu sekolah merupakan keterkaitan langkah-langkah berbasis uji kemajuan atau prestasi non-akademik anak-anak meskipun kehidupan sekolah tidak berhubungan dengan prestasi akademik. Dengan kata lain, mutu sekolah diukur bukan hanya dari prestasi akademik saja melainkan non-akademik siswa.

Holmes (2003:5) menyatakan bahwa *“quality school is the achievement of the students in the traditional school as measured by end-of-year test scores.”* Mutu sekolah adalah pencapaian siswa di sekolah tradisional yang dinilai dengan nilai ujian akhir tahun. Terakhir pendapat Reddy (2007:90) menyatakan bahwa *“school quality is effectiveness has been viewed in terms of cognitive outcomes attained by students i.e., achievement that is easily measured by standardized tests.”* Mutu sekolah merupakan efektivitas sekolah dilihat dari segi hasil kognitif yang dicapai oleh siswa yaitu prestasi yang mudah diukur dengan tes.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa mutu sekolah adalah gambaran menyeluruh mengenai *input*, proses, dan *output* sekolah dalam penyediaan dan pemberian layanan kepada masyarakat. Dengan indikator: 1) prestasi akademik siswa, 2) prestasi non-akademik siswa, 3) dan hasil tes akhir siswa.

Biaya Pendidikan

Cook (2009:304) menyatakan bahwa *“the cost educational is the source which is used for educational quality given as feed back of the continual information through application forms.”* Biaya pendidikan adalah sumber daya yang digunakan untuk mutu pendidikan yang diberikan sebagai imbalan informasi yang dikumpulkan secara rutin melalui formulir aplikasi. Sedangkan Hallak (1969:5) menyatakan bahwa *“the cost of education is the whole business community devoted to education, either in the form of monetary or not, should be inventoried and consolidated.”* Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa biaya pendidikan adalah seluruh usaha yang dicurahkan masyarakat terhadap pendidikan, baik yang berupa moneter maupun tidak yang harus dikumpulkan dan ditetapkan. Johnstone (2003:356) menyatakan bahwa *“educational cost is burden from governments and taxpayers to students and families may not be easily accepted, especially in countries with dominant socio-political ideologies that hold higher education to be another social entitlement: to be free, at least for those fortunate enough to make it through the rigorous academic secondary system.”* Biaya pendidikan adalah dana yang didapatkan dari pemerintah dan pembayar pajak yang digunakan sebagai bantuan sosial untuk siswa dan keluarga yang kurang mampu untuk memperoleh pendidikan lebih tinggi supaya bebas dari beban pendidikan yang didapatkan melalui sistem tambahan yang tepat.

Bond dan Horn (2009:2) menyatakan bahwa *“educational costs is a social inclusion approach involves the building of personal capacities and material resources, in order to fulfil one’s potential for economic and social participation, and thereby a life of common dignity. It stresses personal capacities-health, education social networks, material resources-adequate housing transport, income and access to services, to fulfil potential for economic (work) and social participation (recreational, cultural, sporting and everyday living activities)-and thereby a socially valued lifestyle.”* Biaya pendidikan merupakan suatu pendekatan inklusi sosial yang melibatkan pembentukan kemampuan pribadi dan sumber keuangan untuk memenuhi kebutuhan potensial ekonomi dan partisipasi seseorang. Hal ini menekankan kemampuan pribadi-kesehatan, jaringan sosial pendidikan, sumber keuangan-transportasi perumahan yang memadai, pendapatan dan akses untuk jasa, memenuhi kebutuhan potensial ekonomi (pekerjaan) dan partisipasi sosial (rekreasi, budaya, olahraga, dan aktifitas harian), serta gaya hidup sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa biaya pendidikan adalah sumber daya yang dikeluarkan oleh pemerintah, masyarakat, maupun orang tua siswa kepada sekolah baik dalam bentuk barang maupun uang yang dikumpulkan dan ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan indikator: 1) pembiayaan jasa akademik, 2) penyediaan peralatan dan perlengkapan, 3) pemeliharaan, dan 4) partisipasi sosial.

Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Baker (2012), dengan judul: *Does Money Matter In Education ?*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya dapat mempengaruhi mutu sekolah yang akan berdampak pada perubahan dalam hasil siswa, tapi uang bukanlah yang paling mendasar untuk perbaikan sekolah tetapi merangsang perbaikan pendanaan untuk lebih baik setelah mengalami kegagalan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Alderman dkk (2001), dengan judul penelitian: *School Quality, School Cost, and the Public/Private School Choices of Low-Income Households in Pakistan*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan masukan orangtua berdampak pada prestasi sekolah. Mutu sekolah ditemukan memiliki dampak pada prestasi siswa; dan sekolah swasta memiliki hasil yang lebih baik daripada sekolah negeri.

Kerangka Teoretis

Hubungan antara biaya dan kuantitas lebih mudah didiskusikan daripada hubungan antara biaya dan mutu. Mudah dimengerti bahwa kuantitas yang besar menuntut dukungan anggaran yang besar pula. Walaupun terdapat suatu kondisi dimana peningkatan mutu tidak selalu menuntut peningkatan anggaran tetapi hanya memerlukan perubahan manajemen atau sistem pengorganisasian. Sebagai contoh, penggabungan kelas-kelas kecil dengan jumlah siswa sedikit menjadi kelas yang berukuran normal tidak menuntut tambahan anggaran justru dapat meningkatkan efisiensi. Namun secara umum pada tingkat sekolah, jumlah siswa yang lebih besar akan menuntut anggaran yang lebih besar pula.

Frank (2007: 18) memberikan penjelasannya mengenai biaya dengan mutu sebagai berikut: *“as the quality of design (features) increases, costs typically increase. As the quality of conformance increase, the reduction in rework, complaints, scrap, and other deficiencies results in a significant decrease in costs. An ideal strategy calls for using the savings from reduced deficiencies to pay for any increase in features without increasing the selling price, thus resulting in higher customer satisfaction and increased sales revenue”*. Pendapat tersebut dapat diartikan jika desain mutu meningkat, maka biaya biasanya meningkat. Sebagaimana peningkatan kesesuaian mutu meningkat, pengurangan dalam pengerjaan ulang, keluhan, pemotongan, dan pengurangan lain menghasilkan penurunan biaya yang signifikan. Strategi yang ideal adalah menggunakan tabungan dari penurunan untuk membayar setiap peningkatan desain tanpa meningkatkan harga sehingga mengakibatkan kepuasan pelanggan yang lebih tinggi dan meningkatkan pendapatan. Dengan kata lain, menambah kekurangan dana serta memperbaiki mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Seturut dengan pendapat tersebut, David (2000: 48) menyatakan, *“most people apply such criteria as the following: service, response time, preparation, environment, price/cost, selection.”* Terkait biaya pendidikan, kebanyakan orang menerapkan kriteria seperti berikut: peningkatan pelayanan, waktu respon yang cepat, persiapan yang matang, lingkungan yang nyaman, harga/biaya yang sesuai, dan seleksi tenaga pendidik yang baik. Jhonson (1991: 9) menambahkan, *“quality is about doing things right the first time and about satisfying customers, but quality is also about cost, revenues, and profit. Quality plays a key role in keeping costs low, revenues high, and profits robust.”* Mutu merupakan kegiatan melakukan hal yang utama dan memuaskan pelanggan. Tapi mutu juga tentang biaya, pendapatan, dan laba. Mutu memainkan peran kunci dalam menjaga biaya rendah, pendapatan tinggi, dan keuntungan yang tinggi. Dari berbagai pendapat-pendapat tersebut, maka diduga bahwa biaya pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap mutu sekolah. Dari uraian para ahli di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah biaya pendidikan berpengaruh langsung positif terhadap mutu sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode survey dengan pendekatan teknik analisis jalur. Penelitian dilaksanakan di SMA Swasta Kabupaten Tangerang. Populasi terjangkau penelitian ini sejumlah 75 kepala sekolah. Sampel penelitian sebanyak 63 orang. Analisa data untuk pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis jalur, yaitu teknik yang diterapkan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel penelitian. Sebelum dilaksanakan analisis jalur, uji signifikan regresi dan uji linearitas regresi sebagai prasyarat. Uji statistik dilakukan untuk pengujian penormalan data

dari masing-masing variabel penelitian dengan Uji-Liliefors. Statistik Inferensial digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh antar variabel dengan menggunakan tehnik analisis jalur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis koefisien korelasi antar variabel dengan menggunakan Rumus Product Moment bahwa korelasi antara biaya pendidikan dengan mutu sekolah sebesar 0,491. Uji signifikansi koefisien korelasi antar variabel sebesar 4,40. t_{tabel} pada taraf signifikansi () 0,05 dengan $dk = n - 2$ sebesar 2.00. Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} 4.40 > t_{tabel} 2.20, maka koefisien korelasi sangat signifikan. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif antara variabel biaya pendidikan terhadap mutu sekolah.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas dan kajian empiris di atas, berikut dibahas hasil penelitian sebagai upaya untuk melakukan sintesis antara kajian teori dengan temuan empiris. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa biaya pendidikan berpengaruh langsung positif terhadap mutu sekolah.

$$H_0 : \rho_{32} \leq 0$$

$$H_1 : \rho_{32} > 0$$

H_0 ditolak , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung biaya pendidikan terhadap mutu sekolah, nilai koefisien jalur sebesar 0,367 dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 3,30. Nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,66. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai koefisien t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian biaya pendidikan berpengaruh secara langsung terhadap mutu sekolah dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis menghasilkan temuan bahwa biaya pendidikan berpengaruh secara langsung positif terhadap mutu sekolah. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu sekolah dipengaruhi secara langsung positif oleh biaya pendidikan. Meningkatnya biaya pendidikan mengakibatkan peningkatan mutu sekolah.

Tabel 1
Koefisien Jalur Pengaruh Biaya Pendidikan terhadap Mutu Sekolah

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	t_{hitung}	t_{tabel}	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
X_2 terhadap X_3	0,367	3,30 **	2,00	2,66

** Koefisien jalur sangat signifikan ($3,30 > 2,66$ pada $\alpha = 0,01$)

Dari hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif biaya pendidikan terhadap mutu sekolah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,491 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,367. Ini memberikan makna biaya pendidikan berpengaruh positif terhadap mutu sekolah. Temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli di antaranya adalah:

Hallak (1972:255) menyatakan bahwa “*cost benefit as the relationship between the inputs and resulting benefit that accrue thereafter. It use to measure of external productivity.*” Keuntungan harga sebagai hubungan antara pemasukan dan hasil yang ada setelah dihitung. Hal ini digunakan untuk mengukur hasil external.” Psacharopoulos (1987:397) menyebutkan bahwa “*cost benefit analysis is to compare the opportunity cost of a project with the expected benefit, measured in the terms of the additions to income that will accrue in the future as a result of the investment.*” Analisa keuntungan harga dibandingkan dengan kesempatan biaya dalam sebuah proyek dengan keuntungan yang diharapkan, diukur dalam penambahan terhadap pendapatan yang akan bertambah sebagai hasil dari investasi.

Terakhir pendapat Sahlberg (2007:150) yang menyatakan bahwa “*centrally prescribed curricula, with detailed and often ambitious performance targets, frequent testing of students and teachers, and high-stakes accountability have defined a homogenization of education policies worldwide, promising standardized solutions at increasingly lower cost for those desiring to improve school quality and effectiveness.*” Kurikulum yang ditentukan secara berpusat, detail, dan kadang targetnya ambisius, ujian yang sering terhadap siswa dan guru, dan akuntabilitas yang tinggi bermakna sama dalam peraturan pendidikan di seluruh dunia. Menjanjikan solusi yang standar pada biaya yang naik untuk orang-orang yang menginginkan peningkatan mutu sekolah dan keefektifan. Berdasarkan

temuan penelitian ini dan teori tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu sekolah dipengaruhi secara langsung positif oleh biaya pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dibahas, dapat disimpulkan bahwa biaya pendidikan berpengaruh langsung positif terhadap mutu sekolah. Ini berarti bahwa pengelolaan biaya pendidikan yang baik oleh sekolah mengakibatkan peningkatan mutu sekolah SMA Swasta di Kabupaten Tangerang.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, dapat dirumuskan beberapa saran, yaitu: (1) Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang sesuai dengan perannya dapat memfasilitasi masyarakat dan orangtua dengan kepala Sekolah SMA Swasta untuk mengembangkan mutu sekolah melalui berbagai macam program pendidikan, pelatihan, dan pendampingan serta kegiatan lain yang berorientasi untuk mewujudkan mutu sekolah yang tinggi; (2) Kepala sekolah SMA Swasta di Kabupaten Tangerang harus mampu menjawab permasalahan masyarakat dan peserta didik secara memadai dalam hal mutu sekolah dengan berbagai cara, seperti untuk tenaga pengajar: perekrutan tenaga pengajar yang berkualitas dan sesuai dengan latar belakang pendidikannya, melakukan pelatihan guru, pengawasan yang berkesinambungan, dan pemberian gaji serta tunjangan yang memadai; (3) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian lanjutan yang terkait dengan masalah mutu sekolah, karena ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada biaya pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak/Ibu kepala sekolah SMA Swasta Kabupaten Tangerang yang telah membantu penulis dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Bruce D. 2012. *Does Money Matter In Education ?*. New Jersey: The Albert Shanker Institute.
- Bond, Sharon & Michael Horn. 2009. *The Cost of a Free Education*. Australia: Brotherhood of St Laurence .
- Bruce, Fuller. 1986. *Raising School Quality in Developing Countries: What Investments Boost Learning?*. Washington, D.C.: The World Bank.
- Bruce, Johnstone D. 2003. *Sociologicky Casopis/Czech Sociological Review*. USA: State University of New York at Buffalo.
- Cook, Mark. 2009. *Personnel Selection, Adding Value Through People*. Oxford, USA: Wiley-Blackwell.
- Gibbons, Stephen & Olmo Silva, 2009. *School Quality, Child Wellbeing and Parents' Satisfaction*. London: London School of Economics.
- George, Holmes M. 2003. *Does School Choice Increase School Quality?*. USA: Department of Economics, East Carolina University.
- Goetsch, David L. 2000. *Quality Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gryna, Frank M. 2007. *Juran's Quality Planning and Analysis*. New York: McGraw Hill.
- Hallak, J. 1969. *The Analysis of Educational Costs and Expenditure*. Unesco: International Institute for Educational Planning.
- Harold, Alderman, dkk. 2001. *School Quality, School Cost, and the Public/Private School Choices of Low-Income Households in Pakistan* (Philippines: Journal of Human Resources spring :304-326.

Pasi, Sahlberg. 2007. *Education policies for raising student learning: the Finnish approach*. Washington, DC, USA: World Bank.

Psacharopoulos. 1987. *Economics of Education*. Washington, DC: The World Bank.

Reddy, Sujata. 2007. *School Quality: Perspectives from the Developed and Developing Countries*. USA: Azim Premji Foundation.

UNDP, BPS, BAPPENAS. 2004. *Nationa Human Developmen Report 2004. The Economics Democracy Financing Human Development in Indonesia*. Jakarta: BPS-Statistik, Indonesia, Bappenas, BPS.

PROFIL SINGKAT

Manoto Togatorop, lahir di Sibuntuon, 14 Februari 1988 anak ke-4 dari 6 bersaudara. Ayah bernama Rubenson Togatorop (+) dan ibu bernama Retain Silaban. Menamatkan pendidikan di SD Negeri 173320 Siborutorop tahun 2001, di SLTP Negeri 1 Paranginan tahun 2003, dan di SMA Negeri 1 Balige tahun 2006. Selepas SMA melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan (UNIMED) jurusan Pendidikan Ekonomi, lulus pada tahun 2011 dengan gelar Sarjana Pendidikan. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Jakarta dengan jurusan Manajemen Pendidikan, lulus pada tahun 2015.

Memulai karir sebagai pendidik di Bimbingan Belajar BT/BS BIMA Medan mulai 2009 sampai 2011. Dilanjutkan di Bimbingan Belajar Super Einstein Collage Tangerang pada tahun 2011 sampai 2016. Pada tahun 2012, mengajar di SMA BK-3 Tangerang sampai 2016. 2017 menjadi dosen di Jurusan Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.